

# PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SMP NEGERI 10 KOTA TEBINGTINGGI DALAM MENYUSUN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN TAHUN AJARAN 2021/2022

Rahimah<sup>1</sup>

Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kota Tebing Tinggi, Indonesia<sup>1</sup>

---

## Abstract

Received:  
Revised:  
Accepted:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi dalam menyusun modul ajar menggunakan kurikulum merdeka melalui kegiatan pendampingan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) menggunakan model Suharsimi Arikunto, dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di kelas VII semester I tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 30 guru. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis dekriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman yang dicapai guru, juga untuk memperoleh respon guru dalam menyusun modul ajar menggunakan kurikulum merdeka. Analisis data pada penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan unjuk kerja, lembar observasi, wawancara serta dokumentasi. Kegiatan pendampingan yang dilakukan terhadap guru-guru kelas VII semester I Tahun ajaran 2021/2022 yang dilakukan di SMP negeri 10 kota Tebingtinggi melalui kegiatan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar menggunakan kurikulum merdeka. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti jika sebelum pendampingan dilakukan jumlah guru yang mampu membuat modul ajar dengan menggunakan kurikulum merdeka hanya sebanyak 6 orang guru (21%) maka setelah siklus II dilaksanakan jumlah guru yang mampu membuat modul ajar kurikulum merdeka meningkat menjadi 26 orang guru (87%). Terjadi peningkatan kemampuan guru sebanyak 20 orang (66%)

**Keywords:** Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Pendampingan

(\*) Corresponding Author: -

**How to Cite:** Kota Tebing Tinggi. (2022). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

---

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia, telah menyebabkan banyak kendala dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan serta memberi dampak yang cukup signifikan. Pada masa sebelum pandemi, kurikulum yang digunakan oleh seluruh satuan pendidikan di Indonesia dalam pembelajaran adalah kurikulum 2013. Pada masa pandemi 2020 s.d. 2021, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan di seluruh tanah air. Selanjutnya, pada masa pandemi 2021 s.d. 2022 Kemendikburistek

mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, serta Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka terus dilaksanakan disemua jenjang pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar yang telah terkendala diakibatkan pandemic. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, pemerintah menawarkan 3 opsi pilihan bagi sekolah diantaranya: (1) merdeka belajar, (2) merdeka berubah, dan (3) merdeka berbagi. Implementasi kurikulum merdeka tentunya membawa dampak dan perubahan yang terjadi bagi guru dan seluruh komponen dan stakeholder pendidikan. Administrasi pembelajaran, strategi dalam mengajar dan penilaian yang dilakukan oleh guru tentunya juga akan mengalami perubahan.

Dalam usaha untuk mempersiapkan guru mengimplementasikan kurikulum merdeka dan lebih lanjut menjadi seorang tenaga yang profesional telah banyak usaha dan kegiatan dilakukan oleh lembaga pendidik dan pihak pemerintah. Namun pada kenyataannya dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. “Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, seperti saat ini ketika harus mengimplementasikan kurikulum merdeka (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya” (Imron, 2000:5).

”Proses peningkatan serta pengembangan kinerja dari seorang guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Kinerja seorang guru juga sangat dipengaruhi oleh hasil pembinaan kepala sekolah serta pengawas dilingkungannya” (Pidarta, 1992:3). Pengawas sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya membantu guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna ( peserta didik, masyarakat ) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

*Direktorat Pembinaan SD (2008:3) menyatakan ”kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan ) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif”.*

Dari pernyataan di atas menegaskan bahwa seorang guru berperan sebagai seorang fasilitator yang diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran di kelas dan mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolahnya masing-masing. Konsekuensinya adalah guru harus mampu merancang dan mempersiapkan ( merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Perencanaan menjadi satu hal yang sangat penting harus menjadi perhatian guru. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka ini dituangkan ke dalam modul ajar

Modul ajar yang sekarang dikembangkan menggunakan kurikulum merdeka. dikembangkan dan dirancang oleh guru pada satuan pendidikan . Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun modul ajar secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu idealnya modul ajar kurikulum merdeka yang dirancang oleh guru, dalam proses pembelajarannya tidak hanya merancang proses pembelajaran yang menuntut siswa menguasai dan mahir pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga berkembang dari sisi sikap dan keterampilan.

Pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi dan supervisi yang dilakukan oleh peneliti selaku pengawas sekolah SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi kemampuan guru-guru dalam merancang modul ajar menggunakan kurikulum merdeka masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan masih di awal pelaksanaan kurikulum merdeka. Guru masih sangat buta tentang perancangan modul ajar kurikulum merdeka dikarenakan masih belum pernah mendapatkan pelatihan tentang tata cara pengembangan modul ajar dan rendahnya upaya yang dilakukan oleh guru dalam mencari informasi secara mandiri bagaimana mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka. Guru-guru terutama guru kelas VII semester I tahun 2021/2022 masih mengalami kendala dan merasa bingung dalam mengembangkan modul ajar menggunakan kurikulum merdeka. Dari sebanyak 30 guru yang mengajar di kelas VII, sebanyak 19 guru (63%) yang masih tidak paham dalam membuat modul ajar menggunakan kurikulum merdeka. Sebanyak 5 guru (16%) yang sedikit paham tentang penyusunan modul ajar kurikulum merdeka sementara hanya 6 guru (21%) yang sudah paham menyusun modul ajar dengan menggunakan kurikulum merdeka. Sebagian besar perencanaan pembelajaran yang disusun dan dirancang oleh guru-guru di SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi masih merupakan RPP yang menggunakan kurikulum 2013.

Gambaran kemampuan guru-guru kelas VII SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi semester I Tahun pembelajaran 2021/2022 dalam menyusun modul ajar menggunakan kurikulum merdeka.

**Tabel 1.1 Tabel kemampuan guru-guru kelas VII semester I tahun pembelajaran 2021/2022 dalam menyusun modul ajar menggunakan kurikulum merdeka**

No	Jumlah Guru	Persentase	Menyusun Modul ajar		
			Tidak Paham	Sedikit Paham	Paham
1	19	63%	V		
2	5	16%		V	
3	6	21%			V

Dari Tabel di atas, terlihat kemampuan guru-guru SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi yang masih sangat rendah dalam merancang modul ajar menggunakan kurikulum merdeka. Keadaan yang demikian ini tidak bisa dibiarkan dan harus segera dicari solusinya agar proses pembelajaran yang direncanakan oleh guru-guru sesuai dengan kurikulum yang akan segera dipergunakan yaitu kurikulum merdeka.

Melihat keadaan demikian, peneliti sebagai pengawas sekolah merasa tertantang dan terpanggil berusaha untuk memberi bimbingan, arahan serta pendampingan pada guru-guru kelas VII dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka dikarenakan guru kelas VII merupakan sasaran dalam upaya opsi merdeka berubah sebagai pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi peneliti sebagai pengawas sekolah SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi yang berkeinginan agar seluruh guru yang berada di tempat peneliti bertugas memiliki kemampuan profesional sebagai seorang pendidik.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Guru**

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara" Shambuan, Republika, ( dalam Suparlan 2005:11). Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India ( spiritual intelligence).

Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, "guru adalah orang yang kerjanya mengajar." Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, " guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk

ikut mendidik anak-anak”. UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 ”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, ”pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

### **Modul Ajar**

Adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Guru perlu memahami konsep mengenai modul ajar agar proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Jadi pengertian modul ajar Kurikulum Sekolah Penggerak merupakan perencanaan yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Modul ajar dikembangkan berdasarkan Alur dan Tujuan Pembelajaran.

### **Komponen Modul Ajar**

Modul ajar dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunan. Komponen modul ajar dalam panduan dibutuhkan untuk kelengkapan persiapan pembelajaran. Komponen modul ajar bisa ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhan. Komponen Modul Ajar Kurikulum Sekolah Penggerak pada intinya terdiri dari 3, yakni Informasi Umum, Komponen Inti Informasi Umum terdiri dari subkomponen: Identitas Modul, Kompetensi Awal, Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana, Target Peserta Didik dan model pembelajaran

### **Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum.

Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

### **Apa syarat dan kriteria sekolah agar boleh menerapkan Kurikulum Merdeka?**

Kriterianya ada satu, yaitu berminat menerapkan Kurikulum Merdeka untuk memperbaiki pembelajaran. Kepala sekolah/madrasah yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka akan diminta untuk mempelajari materi yang disiapkan oleh Kemendikbudristek tentang konsep Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, jika setelah mempelajari materi tersebut sekolah memutuskan untuk mencoba menerapkannya, mereka akan diminta untuk mengisi formulir pendaftaran dan sebuah survei singkat. Jadi, prosesnya adalah pendaftaran dan pendataan, bukan seleksi.

Kemendikbudristek percaya bahwa kesediaan kepala sekolah/madrasah dan guru dalam memahami dan mengadaptasi kurikulum di konteks masing-masing menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan di semua sekolah/madrasah, tidak terbatas di sekolah yang memiliki fasilitas yang bagus dan di daerah perkotaan. Namun, kita menyadari tingkat kesiapan sekolah/madrasah berbeda-beda karena adanya kesenjangan mutu sekolah/madrasah. Oleh karena itu, Kemendikbudristek menyiapkan skema tingkat penerapan kurikulum, berdasarkan hasil survei yang diisi sekolah ketika mendaftar.

Sekali lagi, tidak ada seleksi dalam proses pendaftaran ini. Kemendikbudristek nantinya akan melakukan pemetaan tingkat kesiapan dan menyiapkan bantuan yang sesuai kebutuhan.

### **Tujuan Penerapan Kurikulum Merdeka**

Ada dua tujuan utama yang mendasari kebijakan ini. Pertama, pemerintah, dalam hal ini Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap.

Pemerintah mengemban tugas untuk menyusun kerangka kurikulum. Sedangkan, operasionalisasinya, bagaimana kurikulum tersebut diterapkan, merupakan tugas sekolah dan otonomi bagi guru. Guru sebagai pekerja profesional yang memiliki kewenangan untuk bekerja secara otonom, berlandaskan ilmu pendidikan.

Sehingga, kurikulum antar sekolah bisa dan seharusnya berbeda, sesuai dengan karakteristik murid dan kondisi sekolah, dengan tetap mengacu pada kerangka kurikulum yang sama. Perubahan kerangka kurikulum tentu menuntut adaptasi oleh semua elemen sistem pendidikan. Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga menghasilkan dampak yang kita inginkan, yaitu perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, Kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum sebagai salah satu upaya manajemen perubahan.

Perubahan kurikulum secara nasional baru akan terjadi pada 2024. Ketika itu, Kurikulum Merdeka sudah melalui iterasi perbaikan selama 3 tahun di beragam sekolah/madrasah dan daerah. Pada tahun 2024 akan ada cukup banyak sekolah/madrasah di tiap daerah yang sudah mempelajari Kurikulum Merdeka dan nantinya bisa menjadi mitra belajar bagi sekolah/madrasah lain. Pendekatan bertahap ini memberi waktu bagi guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk belajar. Proses belajar para aktor kunci ini penting karena proses belajar ini menjadi fondasi transformasi pendidikan yang kita cita-citakan.

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
- Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

### **Pendampingan ( *Mentoring* )**

Kegiatan pendampingan adalah kegiatan layanan dimana seseorang memberikan bantuan dengan teman atau orang yang membutuhkan dalam upaya proses perbaikan suatu pembelajaran. Pendampingan berbeda dengan kegiatan supervisi. Perbedaan yang paling mendasar antara pendampingan dengan supervisi adalah jika supervisi posisi antara pendamping yang didampingi adalah antara atasan dengan bawahan, namun pada kegiatan pendampingan posisi antara pendamping dan yang didampingi adalah mitra atau sejajar. Dalam kegiatan pendampingan , para pendamping harus memahami peran mereka lebih sebagai fasilitator dan tidak menjadi supervisor sebagaimana yang dilakukan Kepala Sekolah maupun pengawas. Apabila para pendamping dapat memainkan peranannya , maka para pendamping dan guru yang akan didampingi akan menimbulkan kemitraan yang baik yang akan mendorong tercapainya tujuan meningkatkan pembelajaran yang Mengasikkan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek dan Tempat Penelitian**

Yang menjadi subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah guru guru kelas VII SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi yang berjumlah 30 orang , 11 laki laki dan 19 perempuan. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 10 yang beralamat di jalan Sutomo kecamatan Tebing Tinggi Kota, kota Tebing Tinggi

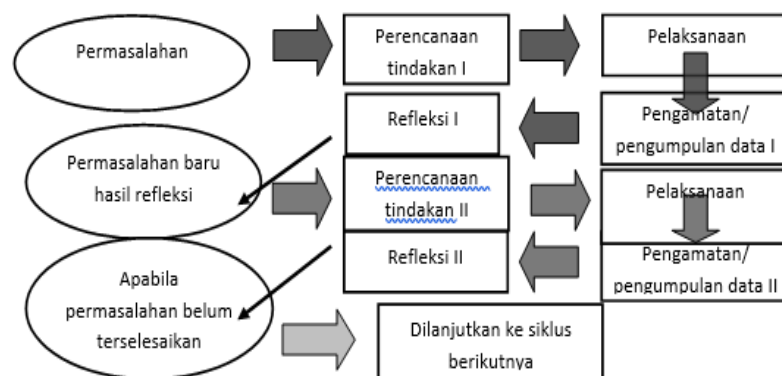
### **Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester satu tahun 2022 selama kurang lebih enam bulan mulai Januari sampai dengan Juni 2022

### **Desain Penelitian**

Penelitian tindakan sekolah (PTS) ini menggunakan model penelitian Suharsimi Arikunto. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari kegiatan : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun model alur penelitian tindakan sekolah model Suharsimi Arikunto adalah sebagai berikut :





Gambar 3.1 : Alur Penelitian Tindakan Sekolah Model Suharsimi Arikunto

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Pra Siklus

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap tiga puluh ( 30 ) orang guru kelas VII SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi semester I tahun pembelajaran 2021/2022, peneliti memperoleh informasi bahwa sebagian besar guru ( 63% ) tidak paham dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka, sebanyak 5 guru (15%) sedikit paham, sedangkan hanya 6 guru (21%) yang bisa dikatakan paham dan mampu menyusun modul ajar menggunakan kurikulum merdeka. Dalam menyusun dan mempersiapkan modul ajar umumnya guru mendownload dari internet. Modul ajar yang didownload dan diadopsi guru pada umumnya pun masih menggunakan kurikulum 2013

Melihat kondisi yang demikian itu, peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman guru dalam menyusun modul ajar menggunakan kurikulum merdeka. Modul ajar yang dibuat mengacu kepada penerapan kurikulum merdeka.

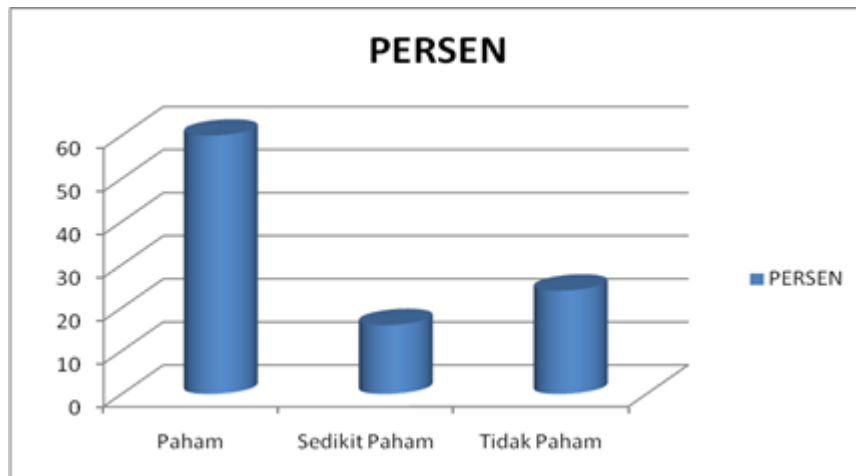
### Siklus I

Adapun hasil penilaian terhadap modul ajar kurikulum merdeka yang dibuat guru dan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan peneliti bersama seorang guru yang berperan sebagai observer, menunjukkan kemampuan guru-guru semester VII SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi tahun pembelajaran 2021/2022 masih tergolong rendah. Dari tiga puluh orang guru yang mengajar di kelas VII, hanya 18 guru ( 60%) yang telah paham menyusun modul ajar kurikulum merdeka dan mampu mengimplementasikannya di dalam kelas, sebanyak 5 guru ( 16%) mulai paham dan selebihnya sebanyak 7 orang guru ( 24%) belum paham dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka

Gambaran kemampuan guru kelas VII semester I SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka siklus I dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 4.1 Pemahaman guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka siklus I**

No	Jumlah Guru	Persentase	Menyusun modul ajar kurikulum merdeka		
			Tidak Paham	Sedikit Paham	Paham
1	18	60%			V
2	5	16%		V	
3	7	24%	V		



**Gambar 4.1 Pemahaman guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka siklus I**

Dari table dan gambar di atas terlihat kemampuan guru-guru kelas VII SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi rendah dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan pada penelitian ini. Rendahnya kemampuan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka terlihat pada aspek pendekatan pembelajaran serta penilaian autentik yang dituntut menjadi perbedaan yang mendasar antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.

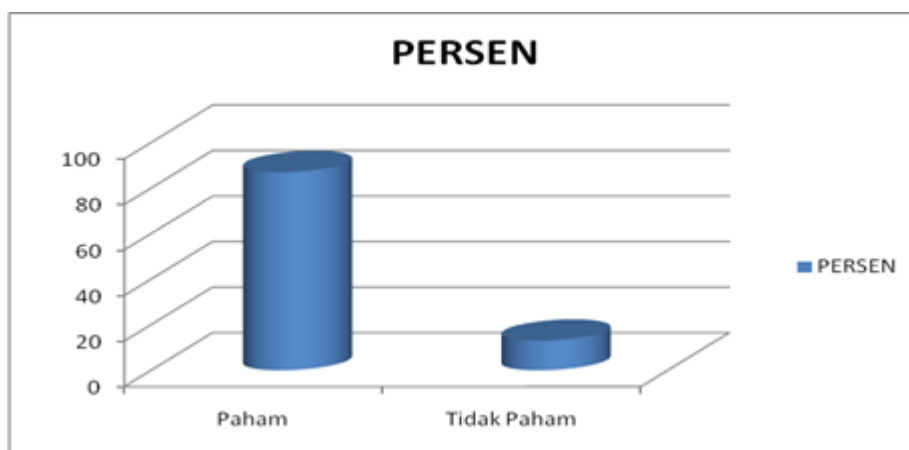
## **Siklus II**

Setelah siklus II selesai dilaksanakan peneliti melakukan penilaian terhadap modul ajar kurikulum merdeka yang dibuat guru-guru serta berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil penilaian terhadap modul ajar kurikulum merdeka yang dibuat guru dan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan peneliti bersama seorang guru yang berperan sebagai observer setelah siklus II selesai dilaksanakan, menunjukkan peningkatan kemampuan dan pemahaman guru-guru semester VII SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi tahun pembelajaran 2021/2022 dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Dari tiga puluh orang guru yang mengajar di kelas VII, hanya 26 guru ( 87%) yang telah paham menyusun modul ajar kurikulum merdeka dan mampu mengimplementasikannya di dalam kelas, dan hanya 4 orang guru ( 13%) belum paham dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka.

Gambaran kemampuan guru kelas VII semester I SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka siklus II dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 4.2 Pemahaman guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka siklus II**

No	Jumlah Guru	Persentase	Menyusun modul ajar kurikulum merdeka		
			Tidak Paham	Sedikit Paham	Paham
1	26	87%			V
2	4	13%	V		



**Gambar 4.2 Pemahaman guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka siklus II**

Dari table dan gambar di atas terlihat kemampuan guru-guru kelas VII SMP Negeri 1 kota Tebing Tinggi sudah baik dan mampu menyusun serta mengimplementasikan modul ajar kurikulum merdeka yang dibuat guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dari tiga puluh orang guru kelas VII SMP negeri 10 kota Tebing Tinggi, sebanyak 26 guru (87%) telah mampu menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Hanya 4 orang guru (13%) yang masih belum mampu, namun kalau terus didampingi kemampuan empat orang guru tersebut akan meningkat.

### **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMP negeri 10 kota Tebing Tinggi yang beralamat di kecamatan Tebing Tinggi kota, kota Tebing Tinggi, yang merupakan sekolah dimana peneliti bertugas sebagai kepala sekolah. Guru yang menjadi subjek pada penelitian ini terdiri atas tiga puluh orang guru dan dilaksanakan dalam dua siklus. Ke tiga puluh orang guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka dengan lengkap sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan pendampingan saat penyusunan modul ajar kurikulum merdeka

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan menunjukkan peningkatan kemampuan guru-guru kelas VII SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka setelah dilakukan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian terhadap modul ajar kurikulum merdeka yang dibuat oleh guru dan hasil observasi yang dilakukan saat guru mengimplementasikan modul ajar kurikulum merdeka di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Jika sebelum kegiatan pendampingan dilakukan kemampuan guru –guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka masih sangat rendah, ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 30 orang guru yang mengajar di kelas VII semester I tahun pembelajaran 2021/2022. Hasil wawancara dan observasi ini menunjukkan dari 30 orang guru yang mengajar di kelas VII, sebanyak 19 guru (63%) yang masih tidak paham dalam membuat modul ajar kurikulum merdeka. Sebanyak 5 guru (16%) yang sedikit paham tentang penyusunan modul ajar kurikulum merdeka sementara hanya 6 guru (21%) yang sudah paham menyusun modul ajar kurikulum merdeka

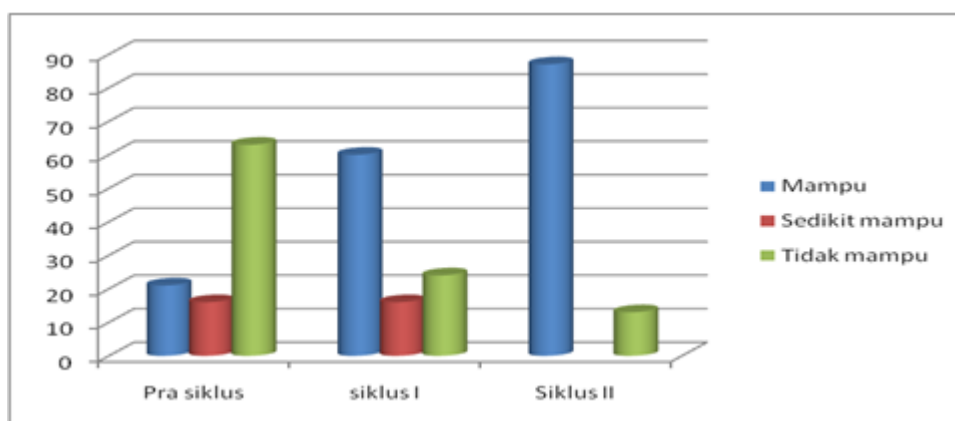
Setelah dilaksanakan pendampingan pada siklus I dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Hal ini dapat terlihat dari Dari tiga puluh orang guru yang mengajar di kelas VII, sudah 18 guru ( 60%) yang telah paham menyusun modul ajar kurikulum merdeka dan mampu mengimplementasikannya di dalam kelas terjadi peningkatan sebanyak 12 guru ( 40%) jika dibandingkan sebelum kegiatan pendampingan dilakukan. Sementara guru yang belum paham dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka berkurang dari 19 guru ( 63%) menjadi hanya tinggal 4 guru ( 13%). Terjadi penurunan sebanyak 50% jika dibandingkan dengan sebelum siklus I dilaksanakan.

Berdasarkan hasil perolehan yang terdapat pada siklus I, terlihat pencapaian kemampuan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka belum sesuai dengan indicator keberhasilan penelitian, maka dilaksanakanlah penelitian pada siklus II. Setelah siklus II dilaksanakan, terlihat kemampuan guru meningkat dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Dari tiga puluh orang guru kelas VII SMP negeri 10 kota Tebing Tinggi, sebanyak 26 guru (87%) telah mampu menyusun modul ajar kurikulum merdeka terjadi peningkatan sebanyak 27% (8 orang guru), dan hanya 4 orang guru ( 13%) yang masih belum mampu menyusun modul ajar kurikulum merdeka terjadi penurunan 6% (2 orang guru) jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I.

Tabel peningkatan kemampuan guru kelas VII smester I tahun pembelajaran 2021/2022 SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.3 Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 dalam Menyusun modul ajar kurikulum merdeka Tahun Pembelajaran 2021/2022**

No	Kegiatan	keterangan					
		Mampu		Sedikit Mampu		Tidak Mampu	
1	Pra Siklus	6	21%	5	16%	19	63%
2	Siklus I	18	60%	5	16%	7	24%
3	Siklus II	26	87%	0	0%	4	13%



**Tabel 4.3 Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 dalam Menyusun modul ajar kurikulum merdeka Tahun Pembelajaran 2021/2022**

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kegiatan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru-guru kelas VII SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka tahun pembelajaran 2021/2022
2. Kegiatan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka, hal itu dapat dibuktikan dari hasil penilaian dan observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka, jika sebelum pendampingan dilakukan jumlah guru yang mampu membuat modul ajar kurikulum merdeka hanya sebanyak 6 orang guru (21%) maka setelah siklus II dilaksanakan jumlah guru yang mampu membuat modul ajar kurikulum merdeka meningkat menjadi 26 orang guru (87%). Terjadi peningkatan kemampuan guru sebanyak 20 orang (66%)

## SARAN

Telah terbukti bahwa dengan kegiatan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kemampuan yang sudah dimiliki oleh guru sebaiknya terus diasah agar guru-guru makin baik dalam penyusunan modul ajar. Khususnya modul ajar kurikulum merdeka
2. Modul ajar yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen modul ajar secara lengkap dan baik karena modul ajar merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Dalam melaksanakan pendampingan sebaiknya posisi antara pendamping dan yang didampingi adalah sebagai teman atau mitra sehingga komunikasi antar pendamping dan yang didampingi lebih nyaman sehingga berdampak pada hasil pendampingan yang maksimal..

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewi, Kurniawati Eni . 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas..
- \_\_\_\_\_. 2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Permendiknas RI No. 12 Tahun 2007b tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatihah, RM . 2008. *Pengertian konseling* ([Http://eko13.wordpress.com](http://eko13.wordpress.com), diakses 19 Maret 2009).
- Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta.
- Kumaidi. 2008. *Sistem Sertifikasi* (<http://massofa.wordpress.com> diakses 10 Agustus 2009).
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pidarta, Made . 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta : Binamitra Publishing.

Suharjono. 2003. *Menyusun Usulan Penelitian*. Jakarta: Makalah Disajikan pada Kegiatan Pelatihan Tehnis Tenaga Fungsional Pengawas.

Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.